

**MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT BUYA HAMKA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP MAHASISWA UIN RADEN
INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

**KURNIA PUTRI
NPM. 1731010073**



**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 / 2024 M**

**MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT BUYA HAMKA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP MAHASISWA UIN RADEN
INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

**KURNIA PUTRI
NPM. 1731010073**

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**Pembimbing 1: Dra. Hj. Yusafriada Rasyidin, M.Ag
Pembimbing 2 : Iin Yulianti, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 / 2024 M**

ABSTRAK

Dengan segala kelebihanannya, manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Tujuan utamanya ialah kebahagiaan. Karena itu semua manusia mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Tidak hanya itu kebahagiaan didunia, kebahagiaan diakhirat juga menjadi dambaan setiap manusia. Kebahagiaan merupakan hal yang relatif tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna kebahagiaan menurut mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dalam konteks pemikiran Buya Hamka. Kondisi di era sekarang ini banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan karna mahasiswa yang salah akan memilih jurusan. Karna dari jurusan yang mahasiswa tersebut pilih susah untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan penjelasan diatas berarti mahasiswa tersebut masih bergantung pada materi. Menurut Buya Hamka justru ilmu itu merupakan kebahagiaan itu sendiri. Maka dari itu Buya Hamka menekankan kebahagiaan itu adalah kebahagiaan spiritual, kebenaran, dan juga materi. Yang dimaksud kebenaran dalam pemikiran Buya Hamka adalah ilmu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research*. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai pemikiran Buya Hamka mengenai konsep kebahagiaan. Teori ini selalu mewarnai corak pemikiran pemikiran dalam kajian Islam. Semua data primer berupa karya Buya Hamka akan direduksi dengan menggunakan metode deskripsi dan intepretasi.

Kebahagiaan sejati diperoleh dengan membersihkan, memurnikan dan mempertajam akal. Jika akal semakin sempurna, maka semakin sempurna pula kebahagiaan yang diperoleh.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Buya Hamka, Mahasiswa.

ABSTRACT

With all its advantages, humans are required to create a balanced and harmonious life in this world. The main goal is happiness. Therefore, all humans desire happiness in this life. Not only that, happiness in the world, happiness in the afterlife is also every human's dream. Happiness is a relative thing that depends on a person's goals in life. This research was conducted to find out what happiness means according to UIN Raden Intan Lampung students, in the context of Buya Hamka thoughts. In the current era, many students experience anxiety because the wrong student will choose the wrong major. Because of the major that the student chooses, it is difficult to find work. Based on the explanation above, this means that the student is still dependent on the material. According to Buya Hamka, knowledge is actually happiness I self. Therefore, Buya Hamka emphasized that happiness is spiritual, truth and also material happiness. What is meant by truth in Buya Hamka thinking is knowledge.

The method used in this research is field research. Meanwhile, the theory used in this research is the theory regarding Buya Hamka thoughts regarding the concept of happiness. This theory always colors the pattern of thought in Islamic student. All primary data in the form of Buya Hamka work will be reduced using description and interpretation methods.

True happiness is obtained by cleaning. Purifies and sharpens the mind. If the mind is more perfect, the more perfect the happiness that will be obtained.

Keywords : Happiness, Buya Hamka, Students.

HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Putri
NPM : 1731010073
Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG**” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 01 April 2024
Penulis,



Kurnia Putri
NPM. 1731010073



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame I Tlp. (021) 704030 Fax: 7051 Bandar
Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

: **MAKNA KEBAGHAIAN MENURUT BUYA
HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Kurmia Putri**

NPM

: **1731010073**

Prodi

: **Aqidah dan Filsafat Islam**

Fakultas

: **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Yusafida Rasvidin, M. Ag

NIP.196008191993032001

Lin Yulianti, MA

NIP.198021092023212015

Ketua Prodi

Aqidah dan Filsafat Islam

Drs. A. Zaeny, M. Kom. I

NIP. 19620751995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar
Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Makna Kebahagiaan Menurut Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung” Disusun Oleh, **Kurnia Putri, Npm : 1731010073**, Program Studi : **Aqidah dan Filsafat Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: **Senin/ 13 Mei 2024** Waktu : **10.00-12.00 WIB**, Tempat : **Via Zoom Meeting (Online)**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Ahmad Mutaqin, M.Ag**
Sekretaris : **Nofrizal, M.A**
Penguji Utama : **Agung M. Iqbal, M.Ag**
Penguji Pendamping I : **Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag**
Penguji Pendamping II : **Iin Yulianti, MA**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isaeni, MA
NIP 19740330200003100

MOTTO

﴿١٨٩﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“... Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (bahagia).”
(QS. Al-Baqarah: 189)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilāhirobbil'ālamīn, dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas limpahan cinta dan kasih sayang-Mu yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu dan karunia atas kemudahan-kemudahan yang senantiasa menemani perjalananku hingga akhirnya tercipta karya tulis ini. Ku persembahkan karya ini kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ayahanda tercinta, Bapak Suroto. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Pintu surgaku, Ibunda Sri Indayati, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do'a yang terbaik sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana.
4. Kakak perempuanku, Nury Setyarini, yang selama ini memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana.
5. Adik terkasih Wisnu Febrian, terimakasih atas doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat.

RIWAYAT HIDUP

Kurnia Putri dilahirkan di Natar pada 26 Maret 1997. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan bapak Suroto dan ibu Sri Indayati. Adapun pendidikan yang pernah dilalui, yaitu:

1. SD N 06 Merak Batin, Lulus Pada Tahun 2004.
2. MTS Guppi Natar, Lulus Pada Tahun 2012.
3. SMAN 01 Natar, Lulus Pada Tahun 2015.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada Program S1 Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'ālamīn. Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Agama.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi yang berjudul **“MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG”** ini sangat dimungkinkan memiliki kekurangan dalam berbagai hal karena pengetahuan dan pengalaman penulis masih terbatas. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin .Z., M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Nofrizal, M.A. selaku Sekertaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung yang telah bersabar membantu dan menyiapkan persyaratan surat-surat serta selalu memberikan yang terbaik kepada seluruh mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Ibu Dra. Hj. Yusafriada Rasyidin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Iin Yulianti, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dan juga telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Seluruh teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 yang telah berjuang bersama pada masa perkuliahan, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.
8. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.

9. Keluarga yakni kedua orang tuaku, nenek, adik serta om, tante dan sepupu-sepupuku yang telah memberikan motivasi, nasihat, dan do'a kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moral dan materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.



Bandar Lampung, 01 April 2024

Kurnia Putri
NPM. 1731010073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PEMBAHASAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Subfokus	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Kebahagiaan	24
B. Cara Memperoleh Kebahagiaan	30
C. Kebahagiaan dalam Perspektif Islam	37
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL BUYA HAMKA	
A. Biografi dan Latar Belakang Sosial Buya Hamka.....	42
B. Karya-karyanya	46
C. Makna Kebahagiaan Menurut Buya Hamka	48
D. Pokok-pokok Pemikirannya	49

BAB IV MAKNA KEBAHAGIAAN BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Kebahagiaan menurut Buya Hamka..... 54

B. Relevansi pemikiran Buya Hamka terhadap Mahasiswa UIN Raden Intan 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 63

B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR LAMPIRAN 70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat izin Research Penelitian
- Lampiran 2. Kuesioner
- Lampiran 3. Hasil Uji Plagiasi



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Hurub Arab	Latin	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	tsa'	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kho'	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta' aqaddin
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah

a. Bila dimatikan tuis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزيلة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadapkata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya). Bila diikuti kata sandang "al" serta bacaan kedua itu dipisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutoh hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah+alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah+ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas' ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
Dammah+wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah+ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif –Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
أقياس	Ditulis	al-Qiyās

b. diikuti Huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

huruf I (*el*) nya

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	Ditulis	ẓawī al- furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan cerminan dari pokok-pokok persoalan dalam suatu ilmiah. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam pembahasan dan untuk menghilangkan kekeliruan dalam memberikan penafsiran, maka judul suatu karya ilmiah perlu dijelaskan secara cermat terlebih dahulu. Adapun judul dari penelitian ini adalah “MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG”.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.

Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif.¹ Menurut Lopez dan Snyder (2007) kebahagiaan merupakan kondisi emosi positif yang secara subjektif didefinisikan oleh setiap orang. Definisi kebahagiaan sangat sulit untuk didefinisikan karena masing-masing individu memiliki makna tersendiri mengenai kebahagiaan. Definisi kebahagiaan lebih menekankan pada aspek hedonik, kebermaknaan, dan keotentikan.²

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Lahir Tanggal 13

¹ Dewantara, “Evaluasi Kognitif Sebagai Komponen Kebahagiaan,” 1386.

² <https://repository.uin-suska.ac.id/5909/3/BAB%20II.pdf>

Muharram 1362 H bertepatan tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326) di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah. Ia adalah anak pertama, dengan tiga orang adik, ayahnya seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berartihubungan; kaitan. Menurut Sukmadinata(2007), relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Mahasiswa adalah peserta didik yang belajar diperguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai peran penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sedangkan perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang secara formal yang bertugas untuk bertanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.⁵

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa maksud judul penelitian ini adalah mengkaji tentang makna kebahagiaan menurut Buya Hamka dan bagaimana relevansinya bagi mahasiswa.

³http://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926H-K-S3.pdf

⁴ <http://eprints.uny.ac.id/63819/4/BAB%20II.pdf>

⁵ <http://kbbi.web.id/mahasiswa.html>

B. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan tema yang selalu menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan kebahagiaan merupakan kebutuhan utama manusia. Berbagai upaya yang dilakukan manusia tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan cita-cita tertinggi yang selalu ingin diraih oleh semua manusia dalam tindakannya. Maka dari itu kebahagiaan merupakan tujuan terbesar yang ingin dicapai oleh manusia, pada dasarnya aktivitas-aktivitas setiap manusia merupakan perwujudan dari keinginan dirinya untuk memperoleh kebahagiaan.

Kebahagiaan mulai timbul sebagai akibat dari terpenuhinya kebutuhan dan harapan. Karena kebutuhan manusia berbeda-beda, maka kebahagiaan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif. Kebahagiaan menjadi suatu tujuan utama dan harapan dalam kehidupan manusia. Maka dari itu kebahagiaan menjadi sangat berharga dan menjadi tumpuan dalam kehidupan manusia.⁶

Persoalan kebahagiaan telah menjadi tema utama pembahasan para pemikiran tokoh Barat dan Islam, yang telah memberikan banyak pengaruh terhadap konsep kebahagiaan. Dalam hal ini Islam menganggap penting untuk membahas tentang kebahagiaan. Fenomena ini mendorong suatu penelitian untuk menggali makna kebahagiaan yang hakiki.

Secara umum kebahagiaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebahagiaan subjektif dan kebahagiaan objektif. Kebahagiaan subjektif dimaksud sebagai cara individu mengevaluasi kehidupannya dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, serta adanya emosi dan suasana hati yang positif.⁷

Sedangkan kebahagiaan objektif yaitu dengan melihat sejauhmana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis,

⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). 113

⁷ Nina Zulida Situmorang and Fatwa Tentama, "Makna Kebahagiaan Pada Generasi Y," *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018, <https://doi.org/10.31227/osf.io/48j3m>. 4

sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang.⁸ Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki akal, pikiran, perasaan, dan kehendak. Selain itu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang memiliki budi pekerti dan etika.

Menurut hedonism, sesuatu hal yang dianggap baik apabila dapat memberikan rasa senang. Memperoleh rasa senang adalah harapan setiap manusia. Sehingga manusia akan bertindak untuk mencari kesenangan dan menghindari kesengsaraan. Kesenangan adalah kebaikan tertinggi dan tujuan manusia hidup. Tokohnya adalah Aristippus menjelaskan bahwa hidup yang utama adalah mencari yang baik. Sesuatu yang baik adalah yang membuat senang. Dengan akal (rasio), manusia dapat mengukur kesenangan dan kesusahan yang diperoleh sehingga manusia dapat memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan kesusahan. Menurut Aristippus, kesenangan bersifat aktual, artinya terjadi sekarang dan di sini, bukan di masa lalu atau masa depan. Namun, kesenangan juga dapat menjadi kesusahan apabila manusia tidak mengetahui batas dan kapasitas diri. Maka, batas kesenangan adalah pengendalian diri dan mengetahui kapasitas diri.

Menurut Epikuros, kebahagiaan adalah segala hal yang baik akan memberikan kesenangan dan kenikmatan. Orang yang dapat merasakan dan mengetahui kesenangan adalah orang bijaksana. Menurut Epikuros, ciri-ciri orang bijaksana, yaitu:

- a) Dapat mempertimbangkan antara nikmat atau sengsara.
- b) Dapat membatasi keinginan.
- c) Dapat menghindari tindakan yang berlebihan.
- d) Dapat memilih kesenangan jangka pendek dan kesenangan jangka panjang, sehingga mendekati diri kepada ataraxia (ketenangan jiwa).

Menurut Epikuros, manusia perlu mencapai kebijaksanaan, karena tujuan hidup manusia adalah ataraxia. Ataraxia adalah ketenangan jiwa, kebebasan dari perasaan risau, dan keadaan seimbang. Hidup yang bahagia adalah kehidupan

⁸ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," Jurnal Komunika Vol 9, no. 1 (2015). 116

yang sederhana, yaitu menjalani kehidupan sesuai dengan kebutuhan. Epikuros mengajarkan manusia untuk membedakan tiga jenis keinginan. Pertama, keinginan alamiah yang wajib dipenuhi, misalnya makan. Kedua, keinginan alamiah yang tidak wajib dipenuhi, misalnya makanan mahal dan zat. Ketiga, keinginan yang kurang bermanfaat, misalnya berlimpahnya harta. Keinginan yang perlu untuk dipuaskan, tetapi dalam pemuasan keinginan sesuai kebutuhan dan terbatas, sehingga akan membawa manusia pada kesenangan.⁹

Utilitarianisme (J.S. Mill dan Jeremy Bentham)

Utilitarianisme adalah filsafat hedonisme, tetapi bersifat sosial untuk kehidupan bersama. Menurut kaum Utilitarianisme, sesuatu yang baik adalah yang bermanfaat, menyenangkan, dan menguntungkan. Perbuatan semakin baik apabila dapat bermanfaat untuk banyak orang dan lingkungan sekitar. Jika hanya bermanfaat untuk diri sendiri itu buruk. Oleh sebab itu segala perbuatan manusia diupayakan dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan banyak orang. Derajat kebaikan seseorang akan semakin tinggi apabila manfaatnya dapat dirasakan banyak orang, maka manusia akan merasa bahagia.

Eudaimonisme Menurut Socrates, martabat manusia ditentukan oleh olah pikir (filsafat) dalam menemukan kebenaran. Tugas manusia yang lebih berharga adalah menjaga keselamatan jiwa. Kebahagiaan menjadi tujuan tertinggi sekaligus ketenangan jiwa bagi manusia. Ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan melakukan kebaikan. Kebaikan itu berasal dari pengetahuan diri, sebagaimana ungkapan Socrates. "Keutamaan adalah ilmu dan ketercelaan adalah kebodohan". Orang yang memiliki pengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jika manusia berbudi baik akan mencapai kebahagiaan sejati.

Plato mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesenangan. Kesenangan hidup yang sejati adalah memperoleh pengetahuan, bukan kesenangan hidup duniawi. Menurut Plato, pengetahuan sejati ada di dalam dunia

⁹ Juhaya S. Praja, Aliran-aliran Filsafat dan Etika, (Jakarta: Kencana, 2003).

ide dan ide tertinggi adalah kebaikan (etika). Oleh karena itu, manusia melakukan kebaikan untuk mencapai kebahagiaan.

Aristoteles seorang filosof Yunani murid dari Plato. Aristoteles berpandangan bahwa manusia hidup memiliki tujuan. Tujuan hidup yang paling puncak merupakan kebahagiaan (eudaimonia). Orang yang telah berbahagia tidak menginginkan apa-apa lagi dan jika masih mencari sesuatu yang diinginkan artinya belum bahagia. Kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri. Menurut aristoteles, dalam hidup ini yang bernilai dalam dirinya sendiri adalah kebajikan. Kebajikan adalah jalan menuju kebahagiaan. Dengan melakukan kebajikan manusia akan merasa tenang, puas, bahagia.

Eksistensial (Nietzsche) Kebahagiaan adalah pemenuhan hasrat dan keinginan. Setiap manusia memiliki keinginan. Hasrat dan keinginan itu tidak dapat dimusnahkan. Dan satu-satunya jalan untuk bahagia adalah menuruti semua keinginan. Keinginan menciptakan tegangan dan tantangan dalam hidup antara memenuhi keinginan dan kekuatan, sehingga membuat hidup terus berkembang dalam proses menuju kesempurnaan yang beraneka ragam bentuknya. Dalam prosesnya manusia akan menemukan kebahagiaan. Karena bahagia apabila manusia menginginkan sesuatu dan keinginannya terpenuhi. Nietzsche membagi manusia menjadi dua. Pertama, manusia lemah, yaitu manusia yang hidupnya hanya ingin harmonis dan bahagia. Kedua, manusia kuat, yaitu manusia yang berani menerima tantangan, berani memilih dan mewujudkan keinginan. Dari sinimanusia akan menemukan kebahagiaan eksistensial, bahagia menjadi diri sendiri.¹⁰

Sementara dalam pandangan Islam, kebahagiaan itu tidak terkait dengan segala sesuatu yang bersifat duniawi. Sebagian bisa dilihat dalam pemikiran Al-Ghazali yang mengemukakan bahwa bahagia itu apabila manusia telah menundukkan nafsu binatangnya. Dari sini Al-Ghazali menawarkan cara mendapatkan kebahagiaan melalui tasawuf dalam karyanya Kimiya al-Sa'adah.

¹⁰Jonar Situmorang, Filsafat Yunani: Mengupas Tuntas Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani dan Pengajarannya, (Yogyakarta: PBM Andi, 2020).

Dalam karyanya ini, Al-Ghazali menitik beratkan tasawuf dalam proses mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹

Berbeda dengan pemikiran Al-Ghazali yang menitik beratkan tasawuf dalam proses kebahagiaan. Dalam buku Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah, Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu.¹²

Pemikiran Al-Kindi berfokus pada pembahasan moral dan jiwa yang mengarah pada kebahagiaan manusia, hampir seluruh pemikiran Al-Kindi berkaitan dengan pencapaian kebahagiaan. Menurut Al-Kindi, untuk mencapai kebahagiaan dapat ditempuh dengan jalan berfikir rasional, berfikir rasional adalah suatu usaha dalam rangka meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan. Dengan panduan akal yang memiliki syarat ilmu pengetahuan. Manusia akan mampu menetapkan kebahagiaannya tanpa menyandarkan pada sesuatu yang bersifat material dan kebendaan semata.¹³

Konsep kebahagiaan Hamka sangat berbeda dengan konsep kebahagiaan barat, dimana kebahagiaann selalu berorientasi kepada harta dan materi. Sedangkan konsep kebahagiaan Hamka fokus kepada aspek psikologi, spiritual dan rohani. Hamka berbicara tentang kebahagiaan dalam Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. *Pertama*, harus ada i'tiqad yaitu, motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. *Kedua*, yaqin yaitu, keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. *Ketiga*, iman yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap *Keempat*

¹¹Jarman Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* Vol 17, no. 1 (2019). 87

¹²Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi" Vol 19, no. 1 (2018). 102

¹³Isfaroh, "Konsep Kebahagiaan AL-Kindi," *IJITP* Vol 1, No 1 (2019). 79

adalah ad-Dhin yaitu, peyerahan diri secara total kepada Allah, penghambatan diri yang sempurna. Mereka menjalankan ad-Dhin secara sempurna tidaklah mereka sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.¹⁴

Dalam bahasa Sayyed Hossein Nasr, manusia modern dikatakan tengah mengalami apa yang disebut dengan kehampaan spiritual, krisis makna, kehilangan legitimasi hidup, dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri. Krisis eksistensial ini bermula dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan. Mereka telah kehilangan harapan akan kebahagiaan masa depan sebagaimana dijanjikan oleh renaissance, abad pencerahan, sekulerisme, saintisme, dan teknologisme.¹⁵

Kebahagiaan mahasiswa merupakan penilaian mahasiswa terhadap kebahagiaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya dan lingkungan kampus. Apabila lingkungan kampus mempunyai hubungan sosial yang positif yang dapat memaknai kebahagiaan dalam suatu individu mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Beberapa karakteristik mahasiswa yang memiliki kategori bahagia, seperti yang dijelaskan oleh Seligman yaitu memfokuskan pada upaya menggali dan mengembangkan karakter yang merupakan sisi kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang murni yang didapat dari mengembangkan sisi positif secara maksimal.

1. Menghargai diri sendiri, mahasiswa yang memiliki kategori bahagia mempunyai kepercayaan yang tinggi, cenderung menyukai dirinya, menghargai dirinya sendiri dan bersemangat tentang masa depan.
2. Optimis, mahasiswa yang percaya akan kemampuannya dan keinginan yang harus terpenuhi dalam meraih masa depan dengan ditunjukkannya menyelesaikan skripsi atau tugas akhir kuliah dengan tepat waktu.

¹⁴Buya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1990).

¹⁵Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: mizan, 2006). 75

3. Terbuka, mahasiswa yang bahagia lebih terbuka terhadap orang lain serta mudah bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Dapat menerima pendapat anatar teman dan saling menghargai.
4. Mampu mengendalikan diri.

Kebahagiaan mahasiswa uin raden intan ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seperti yang dijelaskan oleh Freud faktor internal kekecewaan, penderitaan dan kemustahilan. Mengapa kekecewaan, penderitaan dan kemustahilan menjadikan faktor penghalang manusia bahagia. Karena mahasiswa kurangnya spiritual dan psikologi seperti yang dijelaskan oleh Hamka menuju kebahagiaan memiliki empat jalan i'tiqad, yakin, iman dan ad-din. Jika semua jalan tersebut sudah dijalankan maka kebahagiaan itu akan timbul dengan sendirinya tanpa ada kekecewaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna kebahagiaan menurut mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dalam konteks pemikiran Buya Hamka. Kondisi di era sekarang ini banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan karna mahasiswa yang salah akan memilih jurusan. Karna dari jurusan yang mahasiswa tersebut pilih susah untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan penjelasan diatas berarti mahasiswa tersebut masih bergantung pada materi. Menurut Buya Hamka justru ilmu itu merupakan kebahagiaan itu sendiri. Maka dari itu Buya Hamka menekankan kebahagiaan itu adalah kebahagiaan spiritual, kebenaran, dan juga materi. Yang dimaksud kebenaran dalam pemikiran Buya Hamka adalah ilmu.

Dengan kata lain, manusia modern di abad ke-21 ini dapat dikatakan telah kehilangan visi spiritualnya. Ia memerlukan wawasan baru agar dapat menemukan kembali visi spiritualnya. Psikologi kontemporer (Barat) dapat dikatakan telah "gagal" menjawab persoalan manusia modern tersebut. Untuk pulih dari penyakit spiritual dan penyakit hati, manusia dituntut untuk mengenali kembali dirinya, identitasnya, dan akhirnya Tuhanya. Berangkat dari persoalan tersebut, menjadikan alasan penulis

untuk mengangkat tema tentang kebahagiaan. Maka tulisan ini akan mencoba menjelaskan lebih jauh tentang konsep kebahagiaan dan cara mencapainya.

Berdasarkan uraian diatas, pengertian kebahagiaan dari barat dan menurut Buya Hamka sangat berbeda, maka dari itu peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian makna kebahagiaan menurut buya hamka dan relevansinya terhadap mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Yang mana peneliti ini ingin mengetahui kebahagiaan menurut hamkan relevan tidak terhadap mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menganggap penelitian ini penting karna dirasa belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kebahagiaan pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan karena bisa memberikan gambaran perasaan mahasiswa, selain itu juga dengan adanya penelitian ini diharap hasil yang didapat bisa digunakan sebagai salah satu acuan dalam pembuatan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan para mahasiswa. Supaya mahasiswa ketika melalukan proses pembelajaran tidak ada perasaan tidak bahagia. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum dari tingkat kebahagiaan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menetapkan fokus penelitian ini pada makna kebahagiaan menurut Hamka yang berbeda dari pemikiran tokoh dari barat tentang kebahagiaan, sehingga menghasilkan pemahaman tentang kebahagiaan dan relevansinya terhadap mahasiswa UIN Raden Intan.

2. Sub-Fokus Penelitian

- a. Kebahagiaan menurut Buya Hamka.
- b. Relevansinya makna kebahagiaan terhadap mahasiswa UIN Raden Intan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya batasan masalah yang telah penulis analisa maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana makna kebahagiaan menurut Buya Hamka?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Buya Hamka mengenai kebahagiaan terhadap mahasiswa UIN Raden Intan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna kebahagiaan menurut Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansinya pemikiran Buya Hamka terhadap mahasiswa UIN Raden Intan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, peneliti mempunyai manfaat atas hasil penelitian tersebut, sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan serta peningkatan kemampuan dari bidang perkuliahan terhadap praktik di lapangan. Menjadi bahan rujukan dan informasi dalam penelitian tugas akhir di masa mendatang. Untuk menambah khazanah keilmuan di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Secara Praktis
Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna untuk mahasiswa agar menambah pengetahuan mengenai pentingnya makna kebahagiaan mahasiswa. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna menambah pengetahuan mengenai makna kebahagiaan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung seperti saat ini.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu berisi teori-teori yang relevan dengan berbagai masalah penelitian dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian penelitian berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.¹⁶

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam pokok permasalahan bahwa judul ini terfokus pada “Makna Kebahagiaan Menurut Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung”.

Adapun karya ilmiah atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian di atas, sebagai berikut :

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Rahmadhon dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, yang berjudul “Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pemikiran Thomas Aquinas dan Hamka mengenai kebahagiaan, baik dari segi persamaan pemikiran kedua tokoh maupun perbedaan pemikirannya. Persamaan pemikiran Thomas Aquinas dan Hamka mengenai kebahagiaan ialah kedua tokoh ini menjadikan Tuhan sebagai sumber suatu kebahagiaan dengan memandang kemuliaannya seangkan perbedaan terletak pada Hamka, yang membagi kebahagiaan menjadi dua macam, yaitu kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi, sedangkan Aquinas hanya mengkonsep ke dalam kebahagiaan ukhrawi saja.
2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nelly Melia IAIN Bengkulu 2018 yang berjudul “Kebahagiaan dalam

¹⁶V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Puatakarupress, 2020).

Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dengan memfokuskan penulisan tentang hakikat, tingkatan, dan cara mencapai kebahagiaan. Sedangkan Buya Hamka memfokuskan pada hakikat, cara mencapai dan sarana mencapai kebahagiaan. Hasil penulisan ini mengemukakan bahwa, kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah penggabungan antara ilmu dan amal, jasmani dan ruhani. Sedangkan menurut Buya Hamka, kebahagiaan dalam agama dapat dicapai dengan mengembangkan akal (hati dan pikiran), karena pembimbing akal adalah agama.¹⁷

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Yenni Mutia Husen UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018 yang berjudul “Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang cara mencapai kebahagiaan dalam pandangan Al-Ghazali melalui karyanya Kimiyah Sa’adah yang meliputi delapan bagian, yaitu mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, mengenal akhirat, spiritualitas dalam musik dan tari, muhasabah dan zikir, perkawinan dan cinta kepada Allah.
4. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Haidan Nur UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2021 yang berjudul “Kiat menggapai kebahagiaan dunia dalam buku tasawuf modern (Buya Hamka)”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pemikiran Buya Hamka mengenai kiat menggapai kebahagiaan dunia, bahwa ada beberapa cara untuk menggapai kebahagiaan dunia yang terdapat didalam buku Tasawuf Modern karya Buya Hamka , diantaranya: i’tikad, yakin, iman dan agama.
5. Penelitian yang ditulis oleh Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana Alfiansyah mahasiswa Universitas Darussalam Gontor yang di terbitkan dalam *Jurnal Analisis : Jurnal Studi Keislaman* Vol. 21 No. 2 Desember 2021 dengan judul

¹⁷ Nelly Melia, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan antara Al-Ghazali dan Buya Hamka). Skripsi IAIN Bengkulu, 2018.

“Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.” Hasil dari penelitian ini penulis mencoba memebedah konsep kebahagiaan perspektif Buya Hamka yang ada dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode diskriptif dan analisis konten. Dalam buku *Tasawuf Modern* karya Hamka memuat sebuah upaya untuk mengembalikan tasawuf kepada makna sejatinya yaitu pensucian jiwa, mengisinya dengan akhlak yang terpuji dan mengeluarkan segala akhlak yang tercela. Menurut Hamka, kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengenal dan dekat dengan Tuhannya. Dan untuk mengenal Tuhannya, seseorang haruslah menapaki jalan spiritual dan rasional yang akan menghantarkannya pada kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat. Hamka juga menilai sesuatu secara proporsional, terutama pada pendapatnya bahwa kebahagiaan bisa didapatkan pula di dunia, yang merupakan 11 tanggapannya atas konsep para sufi yang mencela dan menganggap dunia sebagai petaka dan penghalang kebahagiaan.¹⁸

6. Penelitian yang ditulis oleh Jonsi Hunadar dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu yang di terbitkan oleh *JOISCOM (Jurnal of Islamic Communication)* Vol.3 No.2, Oktober tahun 2022, dengan judul “Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia di Era Milenial” penelitian yang menggunakan metode kepustakaan mengenai kebahagiaan perspektif Buya Hamka menyumbangkan hasil bahwa kebahagiaan digambarkan melalui empat kata yaitu *sa’adah* (bahagia), *falah* (beruntung), *najat* (selamat), dan *najah* (berhasil). *Sa’adah* diartikan sebagai bahagia yang mengandung nuansa anugrah Tuhan setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan. Menurut Buya Hamka kebahagiaan terdiri dari dua yaitu kebahagiaan yang sifatnya material dan in material. Sehingga konsep kebahagiaan yang sesungguhnya adalah

¹⁸ Nur Hadi Ihsan & Iqbal Maulana, “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.”, 2 Analisis: Jurnal Studi Keislaman 279-298. 2021.

bagaimana manusia mampu meraih bahagia dengan kesenangan dunia dan kesenangan akhirat. Bahagia mampu menjalankan perintah Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, dan bahagia tidak saja dilihat dari ukuran materi, juga bahagia secara ruhani.¹⁹

7. Penelitian yang ditulis oleh Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari yang diterbitkan dalam *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23 No. 2 Juli 2018 dengan judul “Indikator Kebahagiaan (*As-Sa’adah*) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis.” Penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist yang berkaitan dengan konsep-konsep kebahagiaan. Secara keseluruhan terdapat 164 ayat dari 122 surat dalam Al-Quran dan 24 dalil hadis yang peneliti temukan. Berdasarkan penelusuran dalil dan ayat kebahagiaan (*As-sa’adah*), peneliti menemukan 17 indikator kebahagiaan menurut Al-Quran dan Hadis, yaitu iman dan taqwa (50 ayat), berpegang teguh pada agama *tafaquh fi ad-dien* (2 ayat), berbuat baik (amal sholeh) (23 ayat), sabar (*al-shabr*) (7 ayat), syukur (*as-syukr*) (7 ayat).²⁰

Dari penelitian diatas, didapatkan kesimpulan bahwa belum ada satupun yang membahas tentang makna kebahagiaan menurut Buya Hamka dan Relevansinya terhadap mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Suatu

¹⁹ Jonsi Hunadar, “Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia di Era Milenial”, *JOISCOM (Journal Of Islamic Communication)*, Vol. 3, No. 2 Oktober 2023.

²⁰ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (*As-Sa’adah*) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis.” *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23 No. 2 Juli 2018.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

penelitian diperlukan metode untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat di uji kebenarannya dan untuk mempermudah mendapatkan data yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas, sehingga penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya atau nyata.²² Dengan penelitian di lapangan, peneliti ingin meneliti objektif langsung di lapangan tentang kebahagiaan mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan peneliti meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi. Gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.²³ Penelitian yang hanya untuk melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu objek atau gejala tertentu yang kemudian menganalisisnya.

2. Sumber Data

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan sumber data yang dijadikan sebagai bahan pengumpulan data agar menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Kali ini peneliti mengumpulkan data dengan buku-buku, jurnal, literatur dan hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan penelitian. Ada dua macam sumber data,

²² Soetrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andy Offseet, 1989), 3.

²³ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58.

yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen, kemudian di olah oleh peneliti.²⁴ Dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah mahasiswi yang bersangkutan dan yang mengetahui tentang objek penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berhubungan dengan sumber asli. Peneliti memperoleh sumber data sekunder dari jurnal-jurnal dan buku-buku lainnya. Sumber data sekunder merupakan pelengkap sumber data primer, kedua data tersebut digunakan dalam penelitian untuk saling melengkapi satu sama lain karena data yang di lapangan tidak akan jadi sempurna tanpa data pustaka. Sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder tersebut maka data yang dicantumkan akan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Beberapa di antaranya adalah :

1. Buya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1990)
2. Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat* (Bandung: Mizan,2006)
3. Buku Karya M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

²⁴ I Prasetya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA-LAN, 1998), 106.

3. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian lapangan sebaiknya peneliti harus memahami latar belakang dahulu. Peneliti harus tahu adanya lokasi, yaitu lokasi terbuka dan lokasi tertutup. Lokasi terbuka yaitu terdapat di lapangan umum, sedangkan lokasi tertutup misalnya seperti orang-orang atau masyarakat dijadikan subjek untuk diteliti dan adanya wawancara yang mendalam terkait akan hal yang diteliti. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Makna Kebahagiaan Menurut Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, maka lokasi penelitian yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

b. Informan

Informan merupakan orang atau mahasiswi yang ada di dalam lokasi penelitian diadakan. Informan tidak dapat melakukan analisa data tetapi dapat membantu dalam proses pengumpulan data. Informan di sini merupakan mahasiswi yang dapat memberi data berupa informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini informan merupakan mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulannya.²⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, tetapi tidak seluruh populasi ini

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 173.

dijadikan sampel melainkan hanya beberapa saja. Penentuan populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswi yang terdaftar di UIN Raden Intan Lampung. Fakultas Ushuluddin.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.²⁶ Adapun karakteristik sampel yang dipilih yaitu:

- 1) Menghargai diri sendiri, mahasiswa yang memiliki kategori bahagia mempunyai kepercayaan yang tinggi, cenderung menyukai dirinya, menghargai dirinya sendiri dan bersemangat tentang masa depan.
- 2) Optimis, mahasiswa yang percaya akan kemampuannya dan keinginan yang harus terpenuhi dalam meraih masa depan dengan ditunjukkannya menyelesaikan skripsi atau tugas akhir kuliah dengan tepat waktu.
- 3) Terbuka, mahasiswa yang bahagia lebih terbuka terhadap orang lain serta mudah bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Dapat menerima pendapat antara teman dan saling menghargai.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan), menurut Sugiyono dalam teknik ini melakukan wawancara kepada orang-orang dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang berhubungan mengenai makna kebahagiaan menurut Buya Hamka. Kriteria-kriterianya meliputi menghargai diri sendiri, optimis dan terbuka. Tujuan pengambilan sampel dari 3 kriteria kebahagiaan tersebut terhadap

²⁶ Azwar, *Metode Penelitian*, 174.

mahasiswi yaitu untuk membedakan 3 kriteria kebahagiaan terhadap mahasiswa.

Dari populasi yang ada tidak semua dijadikan sampel hanya beberapa saja dari sekian banyaknya populasi berkisar 30 mahasiswi. Sebagaimana sampel yang telah diambil dengan melalui berbagai kriteria yang akan dituju yakni sudah dapat mempresentatifkan hal yang akan ditanyakan kepada sampel tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian. Bagian yang terpenting dalam observasi yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁷ Observasi yang dilakukan dengan mengamati fenomena kebahagiaan terdapat mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

b. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan peneliti secara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi sehingga mendapatkan data yang valid.²⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data atau informasi mengenai lokasi atau hal lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan peneliti bahas.²⁹

²⁷ Soetrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offseet, 2004), 50.

²⁸ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 83.

²⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 145.

6. Teknik Olah Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal-hal yang penting, seperti makna kebahagiaan serta alasan faktor-faktor yang mendukung dalam kebahagiaan mahasiswa tersebut. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data akan dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif biasanya penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini penyajian data didapatkan dari hasil meneliti makna kebahagiaan oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.

c. Penyimpulan atau Verifikasi Data

Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan sementara berarti melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung yaitu selama proses pengumpulan data penelitian.³⁰ Penyimpulan terhadap penelitian ini dengan menyimpulkan data-data mengenai kebahagiaan mahasiswa yang telah diperoleh.

7. Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah menggambarkan atau mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan secara lengkap. Oleh karena itu, peneliti wajib membuat catatan lapangan dan wawancara yang rinci, lengkap dan apa adanya. Di dalam penelitian ini, hal yang

³⁰ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 93.

diteliti adalah makna kebahagiaan pada mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Kemudian, deskripsi yang dibuat oleh peneliti yaitu tentang berbagai aktivitas yang sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.³¹

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi yaitu dengan menafsirkan atau membuat tafsiran tetapi tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada evidensi objektif, untuk menghasilkan kebenaran yang otentik. Di penelitian ini, peneliti menafsirkan data-data yang telah dideskripsikan dan mudah dipahami dengan materi makna kebahagiaan menurut Hamka dan relevansinya terhadap mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.³²

c. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu membandingkan baik dari segi persamaan maupun segi perbedaan yang dilakukan berdasarkan pola pemikiran tertentu. Dalam penelitian ini metode komparasi digunakan untuk membandingkan hasil dari data-data wawancara kepada mahasiswi-mahasiswi UIN Raden Intan Lampung dengan 3 kriteria kebahagiaan mahasiswa yang berbeda-beda kemudian hasil data-data wawancara ditarik menjadi kesimpulan. yang kemudian ditarik menjadi kesimpulan baru.³³

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami proposal ini, maka peneliti membuat sistematika sebagai berikut :

Bab pertama berisikan pendahuluan. Dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang penegasan judul, latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah,

³¹ Helauddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 15.

³² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 94.

³³ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 96.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang membahas tentang kebahagiaan, sehingga dalam bab ini memuat definisi kebahagiaan, cara memperoleh kebahagiaan dan kebahagiaan dalam perspektif islam.

Bab ketiga berisikan biografi, latar belakang Buya Hamka, karya-karya Buya Hamka dan Pokok-pokok pemikiran Buya Hamka.

Bab keempat berisikan kebahagiaan menurut Buya Hamka dan relevansi pemikiran Buya Hamka terhadap Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

Bab kelima berisikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II KAJIAN KEBAHAGIAAN

A. Definisi Kebahagiaan

Persoalan kebahagiaan telah lama menjadi tema pembahasan para sastrawan, agamawan, dan para filosof. Namun secara faktanya tidak mudah menemukan arti dari kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan dalam diri seseorang. Studi mengenai konsep kebahagiaan telah banyak dilakukn melalui berbagai perspektif, yang pastinya setiap perspektif melahirkan berbagai penjelasan yang berbeda-beda yang akhirnya juga memunculkan makna yang berbeda pula dalam kebahagiaan itu bisa dicapai.

Para peneliti seringkali menemukan kesulitan untuk merumuskan konsep mengenai kebahagiaan, karena kata kebahagiaan memiliki makna yang beragam. Kebahagiaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *bhagya* yang berarti jatah yang menyenangkan. Kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *eudaimonia*. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*en*” (baik, bagus) dan “*daimon*” (roh, dewa, kekuatan batin). Secara harfiah *eudaimonia* berarti kesempurnaan.³⁴ Dalam berbagai literature yang ada, semua pengertian mengarahkan bahwa kebahagiaan adalah *subjektif well-being*. Di luar bahasa Indonesia, kata bahagia dapat dijumpai dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia, Eudaimonia*), dan Arab (*Falah, Sa’adah*). Kata ini menunjukkan arti kebahagiaan, keberuntungan, kesenangan, peluang baik, dan kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan terdiri dari gabungan kata “beruntung” dan “nasib baik”.³⁵

³⁴Mohammad Darwis Al Mundzir, “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles,” (*Tulung Agung, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Tulung Agung*, 2015). 51

³⁵Abu Bakar MS, “Psikologi Transpersonal (Mengenal Konsep Kebahagiaan Dalam Psikologi),” *Jurnal Madania*, Vol.8, No. 2, 2018. 166

Kebahagiaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Kebahagiaan lahir merujuk pada stabilitas dan kesenangan jasmani. Sementara kebahagiaan batin merujuk pada kesenangan, kenyamanan, dan ketenangan rohani.³⁶

Kebahagiaan adalah tema yang sering dijadikan bahan pembicaraan orang, terutama bagaimana hakikatnya dan jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Adapun masalah kebahagiaan ini semakin terasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini. Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini, manusia akan dihantar ke gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak.³⁷

Konsep kebahagiaan telah banyak dibahas melalui berbagai perspektif yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Jika merujuk kepada etimologi, kata bahagia berasal dari bahasa arab yaitu Sa'adah yang artinya kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan hal yang relatif tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator kebahagiaannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa dan amal shaleh agar mendapat kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaannya.³⁸

Kebahagiaan merupakan tumpuan cita dan harapan dalam kehidupan, oleh sebab itu kebahagiaan menjadi sangat berharga. Kebahagiaan menjadi motif paling dasar dari segala

³⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Jakarta: Balai Pustaka, 1994. 75

³⁷ Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983). 13

³⁸ Yenni Mutia Husein Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-ghazali, (*Banda Aceh Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2018). 8

sesuatu yang kita kerjakan. Setiap perbuatan manusia digerakan oleh keinginan, akan tetapi keinginan atau hasrat manusia tidak akan ada ujungnya. Setelah meraih sesuatu yang diinginkan maka timbul rasa jenuh setelahnya, dan tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaannya. Sebagian orang harus menempuh jalan yang berliku. Jalan yang ditempuh tergantung pada masing-masing individu.

Masalah kebahagiaan merupakan topik yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Sementara kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang masih labil. Artinya dinamika kebahagiaan hidup manusia begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lainnya. Mulai dari bagaimana hakikaknya hingga jalan yang ditempuh untuk meraihnya. Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, bahkan ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kebahagiaan bisa diukur dari seberapa banyak kekayaan materil yang dimilikinya. Sebagian lain juga ada yang beranggapan bahwa unsur bahagia ditemukan dalam kesehatan jasmani. Sebagian pula meyakini bahwa kebahagiaan terletak pada pangkat, kedudukan, ketenaran. Disisi lain, golongan mistisisme juga memiliki keyakinan tersendiri dalam mengartikan kebahagiaan, yaitu kebahagiaan hanya bisa didapat pada kegiatan puncak mistiknya.

Pithagoras, Socrates, dan Aristoteles berpendapat bahwa bahagia itu tersusun dari empat unsur utama, yaitu hikmat, keberanian, kehormatan, dan keadilan. Apabila keempatnya telah berkumpul dalam diri seseorang, maka orang itu merasa berbahagia.³⁹

Menurut Plato, bahagia ialah bersifat *Rohaniyah* (jiwa), hal ini sangat mudah diperoleh oleh manusia apabila rohaninya telah terpisah dengan *Jasmaniyah* (jasad). Dengan kata lain selama rohaninya masih terikat dengan jasadnya yang selalu

³⁹Hamzah, *Ya' uqib Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin* (Surabaya: Atisa, 1992). 78

mencari hikmah, kebahagiaan yang dimaksud tidak akan tercapai, jiwalah yang dapat memahami kebahagiaan itu. Disebabkan, manusia hidup atau selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan memperoleh kebahagiaan.⁴⁰

Menurut Jonathan L. Freedman kebahagiaan adalah keadaan baik mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa negatif, akan tetapi kebahagiaan ialah sebuah keadaan yang membuat manusia merasa puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya.⁴¹

Freud mengakui kebahagiaan merupakan sesuatu yang sulit diwujudkan. Hal ini mengingat bahwa kehidupan dirasa terlalu berat karena banyaknya penderitaan, kekecewaan, dan kemustahilan. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan, sesungguhnya hal tersebut hanyalah pengalihan atas penderitaan penderitaan yang dialami.⁴²

Psikologi positif yang dimotori oleh Seligman memfokuskan pada upaya menggali dan mengembangkan karakter yang merupakan sisi kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang murni. Para ahli psikolog positif berpendapat bahwa hidup manusia akan lebih bermakna jika sisi positifnya bisa dikembangkan secara maksimal. Sisi positif itu adalah emosi positif yang berarti kebahagiaan, bersyukur pada Tuhan dan orang lain.⁴³

Disisi lain tokoh muslim Hujjatul Islam Al-Ghazali mewujudkan konsep kebahagiaan dengan cara menekankan pentingnya arti mengenal kepada Allah. Dengan mendekati diri kepada Allah manusia akan mendapatkan ketentrangan atau kebahagiaan.⁴⁴

⁴⁰Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). 100

⁴¹Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme: Islam Antara Imajinasi Metafisika Dan Realitas Kehidupan Sosial* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013). 112

⁴²Rofi'udin, Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik, *Jurnal Teologia* Vol. 24, No. 2 (2013). 3

⁴³Dian Yudhawati, "Implementasi Psikologi Positif Dalam Pengembangan Kepribadian Mahasiswa," (*Jurnal PSYCHO IDEA* Vol. 16, No.2, 2018). 113-114

⁴⁴Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi: Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009). 30

Menurut 'Aidh Al-Qarni dalam bukunya *Tips Bahagia Dunia dan Akhirat*. Bahwa bahagia adalah keadaan hati yang damai dan tenteram, suasana hati yang terbebas dari hal-hal yang menyusahkan dan menggelisahkan. Kebahagiaan itu tempatnya dalam keimanan, dan keimanan itu tempatnya didalam hati. Seberat apapun musibah dan cobaan, sesedih apapun hati dan seperi apapun luka, siapapun tetap bisa bahagia.⁴⁵

Ibnu Maskawaih membedakan antara al-Khair (kebaikan), dan as-Sa'adah (kebahagiaan). Beliau mengambil alih konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek; aspek teoritis yang bersumber pada selalu berpikir pada hakekat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Dalam menempuh perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut manusia hendaklah selalu berpegang pada nilai-nilai syariat, sebagai petunjuk jalan. Mengenai kebahagiaan sempurna, Ibn Maskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan sempurna atau tertinggi dapat diraih ketika manusia dapat menyatukan antara kebutuhan jasmani dan ruhani.

Menurut al-Razi, bahagia tidak hanya diukur dari hal yang tidak tampak, tapi juga yang tampak seperti menggunakan harta untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Adapun yang dimaksud oleh al-Razi adalah menggunakan harta untuk kepentingan umum seperti pembangunan masjid, jembatan, pemondokan musafir, rumah sakit, sumur umum, zakat, dan lain sebagainya yang bernilai sedekah jariyah. Semua ini baik dan orang lain akan mendapat manfaat dari harta itu.⁴⁶

Menurut Ibnu Rusy, kebahagiaan sejalan dengan ide al-Farabi dan Ibnu Sina yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan pencapaian kebahagiaan spiritual. Derajat kesempurnaan tertinggi jika seseorang menembus tabir dan

⁴⁵ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih!* (Jakarta: Qisthi Press, 2016, cet. 64.

⁴⁶ Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012). 207

melihat dirinya di depan realitas-realitas. Ibnu Rusy menolak kesederhanaan dan kejumudansebagai sarana untuk menyendiri dan berhubungan dengan Tuhan. Ibnu Rusy percaya bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui akal aktual dan ilmu pengetahuan. Akal yang sudah sampai pada tahap menerima pancaran ilham merupakan kesempurnaan tertinggi.⁴⁷

Selain pendapat dari filsuf Yunani, Hamka juga memaparkan pendapat para pemikir barat modern terkait kebahagiaan dengan menggunakan pendekatan eksistensialis. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa para pemikir barat modern tentang kebahagiaan berbeda pendapat, disebabkan perbedaan aliran mereka, yaitu materialis yang mendasarkan kebahagiaan pada materi dan lainya immateri yang mendasarkan kebahagiaan pada selain materi. Aliran pertama antara lain diwakili oleh Hendrik Ibsen dan Thomas Hardy. Pendapat ini menyatakan bahwa ukuran bahagia adalah materi dan individu, sehingga mereka sulit untuk menemukan arti kebahagiaan sejati dalam hidupnya. Disini Hamka mengutip pernyataan Hendrik Ibsen yang putus asa dalam mencari kebahagiaan bahwa: "Mencari bahagia itu hanya menghabiskan umur saja! karena jalan untuk menemukannya sangat tertutup, setiap usaha untuk melangkah kesana senantiasa dihantam mundur. Karena mula-mula manusia menyangka perjalanan menuju bahagia itu dekat, padahal ia telah berjalan menuju jurang yang sangat dalam!"

Dari perspektif pemikir muslim, umumnya mereka mendefinisikan bahagia sebagai keadaan dimana seseorang mampu seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya, individu dan masyarakatnya, serta terpenuhi kebutuhan dunia dan amalan akhiratnya. Hamka mengutip beberapa pendapat para filsuf muslim tentang bahagia, seperti pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa bahagia itu adalah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentukan Allah dan peri kemanusiaan. Abu Bakar ar Razi menerangkan

⁴⁷Juwaini, *Seputar Filsafat Islam* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013). 249

⁴⁷Juwaini, *Seputar Filsafat Islam* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013).

bahwa bahagia bagi seorang tabib adalah ketika ia mampu menyembuhkan orang sakit dengan tidak mempergunakan obat, dan cukup dengan mempergunakan aturan makanan saja. Selain keduanya, juga ada Imam Al Ghazali, penulis Kimya as-Saadah yang mendefinisikan bahagia dan kelezatan sejati, ialah ketika dapat mengingat Allah atau marifatullah.⁴⁸

Menurut Buya Hamka Tidak ada satu pun manusia yang tidak sependapat bahwa tujuan hidup manusia di muka bumi ini adalah mencapai kebahagiaan. Walaupun kebahagiaan dipahami dalam berbagai bentuk, ada yang melihatnya sebagai sifat psikologis, ada yang melihatnya sebagai sifat intelektual dan ada pula yang melihatnya sebagai spiritual. Kebahagiaan yang mengandung makna rasa bahagia, rasa senang, dan juga rasa tentram dalam hidup baik lahir maupun batin. Kebahagiaan juga bukan berarti ketiadaan kesulitan atau penderitaan, karena boleh jadi penderitaan yang datang terus menerus akan tetapi tidak merusak kebahagiaan.⁴⁹

B. Cara Memperoleh kebahagiaan

Berbagai sumber kebahagiaan dapat diperoleh oleh siapapun. Ia dapat diperoleh dan dirasakan kapanpun dan dimanapun, karena ia tidak mengenal ruang dan waktu. Secara mutlak ia bersumber dari Allah. Allah lah yang memancarkan cahaya kebahagiaan ke seluruh penjuru alam. Oleh karena itu, ia tidak hanya dirasakan oleh manusia saja, akan tetapi juga dirasakan oleh seluruh makhluk Allah di muka bumi ini. Kebahagiaan tidak datang begitu saja dari langit. Kebahagiaan itu harus diraih dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah, ikhlas dan percaya akan kebesaran Allah. Jika sudah melakukan hal itu, maka kita bisa menikmati, “Apapun yang terjadi hari ini adalah yang terbaik yang diberikan Allah pada diri kita”. Kita sempat bersyukur kepada Allah, kita sempat merasakan kebahagiaan

⁴⁸ Nur Hadi Ihsan et al., “Analisis: Jurnal Studi Keislaman” 21, no. 2 (2021): 279–98.

⁴⁹ Uqbatul Khoir Rambe, “Agama dan Happiness”, Studia Sosia Religia, Vol. 2, No. 2, 2019.

hidup dan kita sempat merasakan diri kita sendiri, betapa kecilnya diri kita jika dibandingkan dengan kebesaran-Nya. Pada saat seperti itu baru kita bisa dengan ikhlas bersyukur dan mengucapkan terima kasih pada-Nya.⁵⁰

Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses, banyak manusia memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan hikmah dari penderitaan. Menurut Hamka, untuk memperoleh kebahagiaan lebih menggunakan metode rasional yang mengandalkan kesempurnaan akal dan melaksanakan sesuatu dengan metode intuisi atau hati (qalb) yaitu dengan hati nurani. Karena hati nurani adalah masalah kedirian yang paling mendalam, yaitu hakikat kebenaran. Dalam agama, hati nurani sering diistilahkan dengan kalbu (qalb). Hati nurani hanya bisa dinilai oleh masing-masing individu. Makna dan tujuan hidup yang akan membuahkan kebahagiaan akan ditentukan pada hati nurani. Beriman dan beramal shaleh dalam Islam merupakan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Beribadat berarti menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam) yang telah disampaikan Nabi Muhammad, bukan ajaran individual, akan tetapi ajaran yang bersifat sosial. Kedekatan Allah kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan penciptanya. Kontak dengan Allah menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam. Allah mengilhami kemampuan manusia untuk membedakan yang suci dan yang keji, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, melalui hakikat diri manusia yang paling dalam yaitu kalbunya. Kalbu adalah letak yang paling sangat dalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa kecil pun jarak itu sehingga

⁵⁰ Luth Ketut Suryani, Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*, (Jakarta: Obor Populer, 2018).

kedua-duanya berhimpitan. Akan tetapi, dalam jarak yang berapa kecil pun itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Allah. Ia hadir dalam diri manusia antara kalbu dan diri manusia itu sendiri.

Banyak cara membersihkan kalbu dalam tasawuf yaitu dilakukan dengan suatu jalan yang disebut dengan maqam dan hal. Dalam perjalanan itu manusia sedikit demi sedikit akan bersih sehingga bisa melakukan penyaksian (safa'), yaitu menyaksikan Allah. Tasawuf modern yang digagas Hamka pada dasarnya adalah sebagai tawaran upaya-upaya pembersihan jiwa untuk menuju kesempurnaan dan kebahagiaan melalui pembersihan jiwa ala sufi. Dengan demikian manusia akan mendapatkan hati yang suci dan bisa berada dekat dengan Allah. Bedanya, Hamka menempatkan praktik yang sering dianggap tradisional lebih membumi sehingga sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hamka telah menuturkan dalam buku *Tasawuf Modern* bahwa kebahagiaan manusia merupakan jalan yang adakalanya sukar ditempuh, tetapi adakalanya mudah. Hal-hal yang baik adalah komponen kebahagiaan. Semuanya dicari untuk mencapai kebahagiaan.⁵¹ Adapun untuk memperoleh kebahagiaan tersebut diklarifikasikan dalam beberapa aspek:

Mengendalikan Hawa Nafsu: Menurut Hamka, hawa itu hanyalah gelora, dan tidak memiliki asal. Ia adalah suatu eksistensi psikologis di dalam diri manusia yang bekerja mendorong manusia untuk keluar dari kebenaran, kesucian, dan kebaikan. Kekuatan yang dapat membantu individu agar merasakan kebahagiaan. Hawa itu juga bermakna angin. Hawa dalam diri setiap manusia adalah gelora yang mengandung "virus-virus" penyakit jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk berbuat buruk. Bahkan, hawa (hawa nafsu) dapat merusak fitrah manusia, sehingga manusia tidak mengenal Tuhannya. Lebih dari itu bahkan hawa nafsu dapat memposisikan diri sebagai tuhan bagi manusia yang terperangkap olehnya.⁵²

⁵¹ Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas)*, (Yogyakarta: Teras, 20120).

⁵² Harmaini dan Alma Yulianti, Peristiwa- Peristiwa yang Membuat Bahagia, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014.

Istilah hawa nafsu dalam Bahasa Indonesia merujuk kepada istilah hawa' dalam Bahasa Arab. Jika kata hawa' dirangkai dengan kata lain, maka dapat berarti jauh dari atas, naik, mendaki, menukik, bertiup, berjalan cepat, mengiang, mengembara, mencintai, menyukai, menyenangkan, menghendaki, dan lain-lain. Konteks keseluruhan kata-kata itu bermakna suatu yang dinamis, yang bergerak, yang menggelora. Menurut Hamka, hawa itu ada yang terpuji dan tercela. Hawa yang terpuji menurutnya adalah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya manusia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan mampu menangkis bahaya yang akan menimpa, juga berikhtiar mencari makan dan minum. Sedangkan hawa yang tercela ialah hawa nafsu yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu ammarah), yaitu suatu kehendak kepada keberuntungan yang berlebihan dari kebutuhan. Bertambah sempurna, bertambah indah dan bertambah murni akal akan bertambah pulalah tinggi derajat bahagia yang manusia dapat capai.⁵³

Sebagai dampak pertarungan antara akal dan hawa nafsu, kualitas diri manusia akan terpetakan kepada tiga macam. Hamka menyebutkan:

1. Orang yang kalah oleh hawa nafsunya, sampai ia terperangkap dan diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri. Orang seperti inilah yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.
2. Orang yang senantiasa berjuang (mujahid) menghadapi tarikan-tarikan hawa nafsunya.
3. Orang yang telah mengalahkan dorongan hawa nafsunya, sehingga ia yang mengendalikannya, dan hawa nafsu sendiri pun tidak berdaya menghadapinya. Dapat dipahami bahwa, dalam ikatan dengan pencapaian kesempurnaan jiwa, menurut Hamka, orang harus memaksimalkan fungsi akal, tanpa harus mematikan hawa nafsu, yakni dengan cara memfungsikan pikiran, dan memposisikannya antara akal dan hawa nafsu. Posisi

⁵³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990).

pikiran seperti ini bukan berarti memadukan kekuatan akal dan hawa nafsu, tetapi menempatkan pikiran pada posisi yang tetap dibimbing akal dalam.

Memahami Hakikat Manusia Menurut Al-Ghazali, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan jiwa. Jasmani adalah substansi yang mempunyai dimensi, terdiri atas unsur-unsur materi yang bersifat dapat rusak. Sebab, jasmani tidak memiliki kekuatan dan memiliki prinsip alamiah (mabda' thabi'i), yang menunjukkan bahwa jasmani tunduk kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sedangkan jiwa adalah substansi (tidak berdimensi) yang memiliki kemampuan mengingat, berjalan sesuai kemauan, dan menyempurnakan unsur jasmani, karena jasmani tanpa jiwa bagaikan benda mati. Hal yang mendasari perbedaan lainnya adalah keduanya berasal dari dunia yang berbeda, jasmani berasal dari 'alamul khalq (alam penciptaan) dan jiwa berasal dari 'alamul amri (alam wewenang).

Lebih lanjut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia mempunyai dua jiwa, yaitu jiwa hewani (al-ruh al-hayawan) dan jiwa ruhani (ruh ilahiyah). Pertama, jiwa hewani adalah uap halus yang berpusat di rongga jantung (hati), kemudian menyebar melalui syaraf dan pembuluh nadi dalam tubuh, untuk mendatangkan kehidupan bagi manusia. Jiwa ini tidak dapat memahami ilmu pengetahuan, dan akan mati bersamaan dengan matinya jasmani. Kedua, jiwa ruhani sebagai substansi manusia memiliki kemampuan untuk mengenal Allah. Jiwa ini bersifat malaikat dan berasal dari Tuhan. Dari Tuhanlah jiwa (ruh) berasal dan kembali.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ruh adalah asal manusia, sedangkan jasmani manusia mengikutinya. Hubungan ruh dan jasmani seperti penunggang kuda dan kudanya. Kuda adalah kendaraan untuk mencapai tujuan. Maka, jasmani ini berperan sebagai kendaraan bagi ruh untuk memenuhi tujuannya. Tujuan ruh diciptakan untuk amal akhirat demi mencapai kebahagiaannya, yaitu mengenal Tuhannya (ma'rifatullah). Dan ruh mempunyai

dua pasukan, yaitu pasukan lahir yang berupa syahwat dan amarah, dan tempatnya berada di telinga, tangan, kaki serta anggota tubuh lainnya. Dan pasukan batin, tempatnya di akal, berupa kekuatan imajinasi, berpikir, mengingat, dan menghapal. Apabila pasukan itu tunduk dan patuh kepada hati, maka akan mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan konsep mengenai eksistensi manusia, menurut Al-Ghazali kebahagiaan terdiri dari kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan jiwa (ruhani). Jasmani bersifat duniawi, maka kebahagiaan jasmani berasal dari kehidupan dunia yang sifatnya berubah-ubah dan sementara. Sedangkan kebahagiaan jiwa bersifat abadi, maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia hingga akhirat. Kebahagiaan jiwa adalah mengenal Tuhan. Oleh sebab itu, tidak akan berhenti karena kematian. Bahkan kebahagiaan jiwa akan semakin besar dan semakin bersinar, sebab ia telah keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang.

Menurut Suryomentaram pertama, barang yang ada di muka bumi adalah abadi. Dalam artian, dahulu ada, saat ini ada, dan kemudian hari ada ialah barang asal. Barang asal bersifat tetap (tidak berubah), tidak mengalami perkembangan. Adapun barang tidak abadi, artinya barang yang dahulu belum ada sekarang ada, dan barang yang sekarang ada bisa berubah tidak ada, itulah yang disebut barang jadi. Barang jadi bersifat tidak tetap (dapat rusak), mengalami perkembangan. Yang bersifat tetap adalah barang asal, yaitu zat. Dan barang jadi dihasilkan oleh barang asal.

Kedua, wujud barang yang ada adalah zat, keinginan, dan aku. Ketiga barang ini adalah barang asal yang sifatnya tanpa cacah, tidak kelihatan, tanpa tempat, dan bebas waktu. Karenanya, ketiganya tidak dapat ditanyakan berapa jumlahnya, bagaimana bentuknya, dimana letaknya, dan kapan diciptakan. Ketiganya itu keberadaannya ada, namun tidak bisa dirasakan adanya.. Zat merupakan asal barang jadi. Barang jadi itu dapat diketahui cacahnya, dapat dilihat, terikat tempat dan waktu, sehingga dapat dibuat dan rusak. Ambil contoh kertas. Kertas adalah barang jadi, bisa rusak, terbakar, hancur, namun zat yang

melahirkan kertas itu abadi. Barang jadi tidak dapat menggerakkan dirinya sendiri. Barang jadi yang bergerak tentu didorong oleh suatu daya. Daya inilah yang menentukan diam dan Bergeraknya barang jadi, maka daya bersifat abadi. Dalam diri manusia, daya itu berbentuk keinginan, yang menentukan raga manusia bergerak atau diam. Keinginan adalah sumber gerakan, maka hidup adalah kumpulan gerakan, artinya keinginanlah yang menggerakkan hidup manusia.⁵⁴

Menurut Al-Fārābī ada empat keutamaan yang dimiliki setiap manusia, dengan keutamaan-keutamaan itu akan dapat menyebabkan setiap orang dapat memperoleh kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Farabi meyakini bahwa dengan menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir, manusia akan menjadi makhluk yang sesuai dengan kodratnya yang memiliki akhlak yang baik.⁵⁵ Empat keutamaan tersebut ialah keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan akhlak dan keutamaan berkreasi melalui perbuatan-perbuatan praktis. Dari keempat hal diatas, keutamaan teoritis pada manusia merupakan karunia yang paling tinggi. Keutamaan teoritis ini secara otomatis dapat menggiring manusia kepada tujuan tertinggi dalam hidupnya. Tujuan tertinggi dalam hidup manusia menurut Al-Fārābī adalah mengenal Tuhan dengan cara mengetahui asal usul alam dan segala isinya. Pada dasarnya pengenalan terhadap Tuhan telah dimiliki oleh manusia sejak semula dan dia pun tidak sadar dan tidak mengetahui bagaimana hal itu terjadi dan dari mana pengetahuan itu dia dapatkan. Ilmu yang sedemikian ini disebut dengan ilmu pertama.⁵⁶

Dengan demikian, jalan menuju kebahagiaan bisa susah, bisa pula mudah. Meskipun sekian banyak pendapat para ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Dengan memilih jalan yang mudah, namun jangan lupa bahwa durinya juga

⁵⁴ Fauziyah Ilmi, *KONSEP KEBAHAGIAAN: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN SURYOMENTARAM*, (UIN Walisongo Semarang, 2021),

⁵⁵ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Isam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969).

⁵⁶ Yolanda Savitri, *Kebahagiaan Perspektif Alfarabi*, (UIN Syarif Hidayatulloh, 2019)

banyak. Kalau tidak ada durinya, memang tak terasa enaknya saat menikmati kehidupan. Jalan itu ialah agama. Agama membukakan pintu pikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara, dari hal alam dan manusia, bekas nikmat dan anugerah kekuasaan yang gaib. Maksud agama ialah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membanding dan menimbang.⁶⁰ Maka, tidaklah susah untuk mencapai bahagia.

C. Kebahagiaan dalam perspektif Islam

Kebahagiaan dalam konteks ajaran Islam, adalah determinasi yang ditujuk oleh umat manusia di dunia dan di akhirat. Seorang muslim misalnya, dianggap tidak bahagia jika ia hanya memfokuskan pada dimensi dunia dan mengabaikan dimensi lain yang lebih abadi, yaitu akhirat. Konsep seperti ini tentu saja cukup baik dan konstruktif, artinya akan mendorong manusia terus memiliki harapan bahkan dimasa-masa yang akan datang.⁵⁷

Al-Qur'an merujuk kata *aflaha* atau *falah* sebagai kata yang menggambarkan kebahagiaan. Kata *falah* diperdalam sesuai kamus-kamus arab klasik sehingga memunculkan makna yang beragam seperti: kemakmuran, keberhasilan atau peneapaian apa yang kita inginkan, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan baik, menikmati ketentraman, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, kelestarian, dan keabadian. Ajaran agama Islam datang dengan membawakan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh makhluk Allah yang ada pada seluruh dunia. Islam merupakan seluruh ajaran yang banyak mengajarkan konsep dan upaya pencapaian kebahagiaan bagi umatnya yang tidak hanya berpusat pada kebahagiaan duniawi, namun juga kebahagiaan ukhrowi dan tidak hanya kebahagiaan lahir saja namun terdapat juga kebahagiaan batin.⁵⁸

⁵⁷ Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas)*, (Yogyakarta: Teras, 20120).

⁵⁸ Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Progresif Books, 2007).

Dalam bahasa Arab ada empat kata yang berhubungan dengan kebahagiaan, yaitu *sa'id* (bahagia), *falah* (beruntung), *najat* (selamat) dan *najah* (berhasil). Dari keempat kata diatas, kata *sa'id* adalah kata yang paling dekat dengan makna bahagia. Al-Asfahany mengartikan kata Sa'id dengan pertolongan kepada manusia terhadap perkara ketuhanan untuk memperoleh kebaikan, dan kata sa'id (bahagia) merupakan lawan kata *syaqawah/syaqiyyun* (sengsara).

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ
وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

“Ketika hari itu datang, tidak seorangpun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.” (Q.S: al-Hud, 105).

Namun demikian, meski kata sa'id ini merupakan terjemahan yang paling dekat dengan bahagia, kata *falah*, *najat*, dan *najah* adalah katakata yang serumpun dalam makna bahagia. Karena pada saat orang mendapatkan keberuntungan, keselamatan dan kesuksesan maka perasaannya pasti bahagia.

Kata sa'adah (bahagia) mengandung nuansa anugerah Allah SWT setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan, sedangkan *falah* mengandung arti menemukan apa yang dicari (idrak al-bughyah). *Falah* ada dua macam, duniawi dan ukhrawi. *Falah* duniawi adalah memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, yakni menemukan (a) keabadian (terbatas); umur panjang, sehat terus, kebutuhan tercukupi terus dsb, (b) kekayaan; segala yang dimiliki jauh melebihi dari yang dibutuhkan, dan (c) kehormatan sosial. Sedangkan *falah* ukhrawi terdiri dari empat macam, yaitu (a) keabadian tanpa batas, (b) kekayaan tanpa ada lagi yang dibutuhkan, (c) kehormatan tanpa ada unsur kehinaan dan (d) pengetahuan hingga tiada lagi yang tidak diketahui.

Sedangkan najat merupakan kebahagiaan yang dirasakan karena merasa terbebas dari ancaman yang menakutkan, misalnya ketika menerima putusan bebas dari pidana, ketika mendapat grasi besar dari presiden, ketika ternyata seluruh keluarganya selamat dari gelombang tsunami dan sebagainya. Adapun najah adalah perasaan bahagia karena yang diidam-idamkan ternyata terkabul, padahal ia sudah merasa pesimis, misalnya keluarga miskin yang sepuluh anaknya berhasil menjadi sarjana semua.

Menurut Nurcholish Madjid, ketika kita membahas mengenai kebahagiaan, maka kita tidak bisa lepas dari kata kesengsaraan yang merupakan lawan kata dari kebahagiaan itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surah Hud: 105-108. Ayat tersebut menurut Cak Nur (sapaan akrab Nurcholis Madjid) menjelaskan adanya keyakinan yang pasti tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan dalam hidup manusia. Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi namun tetap membedakan keduanya.

Dalam Islam, seseorang dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini (lihat QS. Al-Qashash: 77). Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindar dari penderitaan azab lahir dan batin.⁵⁹

Al-Asfahani mengartikan al-falah dengan suatu kemenangan dan tercapainya sesuatu yang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat duniawi dan bersifat ukhrawi. Kebahagiaan duniawi berarti tercapainya kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia, misalnya ditemukannya suatu hujjah atau argumentasi terhadap problematika yang sudah, sedang atau yang akan datang bagi manusia dengan berbagai aspeknya, sikap rasional, modern atau populer terhadap

⁵⁹ Khoirul Hamim, *Kebahagiaan dalam perspektif Al-quran dan Filsafat*, Tasâmuh Volume 13, No. 2, Juni 2016

perkembangan zaman, terciptanya perdamaian umat bagi semua pihak, tercapainya ketentraman dan sejenisnya seperti tercapainya kekayaan, jabatan, dan lain-lain. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi menurutnya terbagi atas empat hal, yaitu: a) keabadian yang tidak bisa rusak, b) kekayaan tanpa kekurangan, c) kemuliaan tanpa kehinaan dan d) pengetahuan tanpa kebodohan.

Al-Asfahani memberi pengertian bahwa keberhasilan, kesuksesan dan kemenangan akan dapat mendatangkan kebahagiaan. Menurut al-Asfahani kebahagiaan ada yang sejati dan abadi, juga ada yang tidak sejati dan tidak abadi. Kebahagiaan sejati akan memberikan dampak psikologis yang abadi dan membuat pemiliknya sehat ruhani, sedangkan yang tidak sejati hanya bersifat sesaat/temporer dan membuat pemiliknya tidak sehat secara ruhani.

Secara eksegesis, beberapa mufassir juga memberi pengertian tentang al-falah dengan berbagai perbedaan. Al-Alusiy menjelaskan kata al-falah diartikan sebagai orang-orang yang mencapai kebahagiaan secara maksimal. Menurut al-Tabariy al-falah diartikan sebagai kebahagiaan dan kenikmatan di sisi Allah dan langgeng di surga. Dari sini, kata al-falah dapat dipahami sebagai kebahagiaan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Menurut Sayyid Qutb, al-falah keberuntungan adalah suatu kejayaan yang tak dapat diperoleh hanya dengan duduk-duduk saja, sebagaimana yang diperjuangkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya dengan jiwa dan harta. Artinya harus ada upaya dan kerja keras dalam mencapainya.

Sedangkan menurut Rashid Ridha, keberuntungan adalah memperoleh kepemimpinan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat. Rashid Ridha lebih mengartikan keberuntungan hampir sama dengan al-Asfahani. Menurut M. Quraish Shihab, al-falah berarti memperoleh apa yang diinginkan, atau dengan kata lain kebahagiaan. Seseorang baru bisa merasakan bahagia jika mendapatkan apa yang diinginkan. Akan tetapi sesuatu yang dianggap sebagai kebahagiaan tidak akan menjadi kebahagiaan kecuali jika ia merupakan sesuatu yang didambakan serta sesuai

dengan kenyataan dan substansinya. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, al-falah adalah tercapainya tujuan yang dicita-citakan, berkat ilham yang diberikan Allah pada orang-orang yang bertakwa untuk menuju jalan keberhasilan. Antara Quraish Shihab dan al-Maraghi memiliki pengertian yang hampir sama bahwa kebahagiaan adalah memperoleh sesuatu yang didambakan dan dicita-citakan.⁶⁰



⁶⁰ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al- Qur'an," *Unisda.Ac.Id*, 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar MS. “Psikologi Transpersonal (Mengetahui Konsep Kebahagiaan Dalam Psikologi).” *Jurnal Madania* 8, no. 2 (2018): 162–80.
- Afifudin, Ahmad Ali. *Konsep Etika Dan Kebahagiaan Menurut Hamka*, 2022.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aprilianti, Anisatul Fikriyah. “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al- Qur’an.” *Unisda.Ac.Id*, 2020, 82–100.
- Buya Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1990.
- Dewantara. “Evaluasi Kognitif Sebagai Komponen Kebahagiaan,” 1386.
- Endrika Widdia Putri. “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi” Vol 19, no. 1 (2018).
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). 113
- Fauziyah Ilmi, *KONSEP KEBAHAGIAAN: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN SURYOMENTARAM*, (UIN Walisongo Semarang, 2021)
- Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan”, *Jurnal Subtansia*. No. 1 Vol. 20, 2018, 19.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republik penerbit, 2015
- Hadi, Soetrisno. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offseet, 2004.

———. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andy Offseet, 1989.

Haidar Bagir. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: mizan, 2006.

———. *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012.

Hamzah. *Ya'uib Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin*. Surabaya: Atisa, 1992.

Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

<https://repository.uin-suska.ac.id/5909/3/BAB%20II.pdf>

http://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20II_201926HK-S3.pdf

<http://eprints.uny.ac.id/63819/4/BAB%20II.pdf>

<http://kbbi.web.id/mahasiswa.html>

Ihsan, Nur Hadi, Universitas Darussalam Gontor, Iqbal Maulana Alfiansyah, and Universitas Darussalam Gontor. “Analisis: Jurnal Studi Keislaman” 21, no. 2 (2021): 279–98.

Iin Tri Rahayu. *Psikoterapi: Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Irawan, Prasetya. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN, 1998.

Isfaroh. “Konsep Kebahagiaan AL-Kindi.” *IJITP* 1, no. 1 (2019): 79–94.

Jarman Arroisi. “Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* Vol 17, no. 1

(2019).

Juwaini. *Seputar Filsafat Islam*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.

Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003).

Jonar Situmorang, *Filsafat Yunani: Mengupas Tuntas Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PBM Andi, 2020).

Jonsi Hunadar, “Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia di Era Milenial”, *JOISCOM (Journal Of Islamic Communication)*, Vol. 3, No. 2 Oktober 2023.

Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khoirul Hamim, *Kebahagiaan dalam perspektif Al-quran dan Filsafat*, *Tasâmuh* Volume 13, No. 2, Juni 2016

Luth Ketut Suryani, Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*, (Jakarta: Obor Populer, 2018).

Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia,” *Jurnal Komunika* Vol 9, no. 1 (2015). 116

Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Mohammad Darwis Al Mundzir. “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles.” *Tulung Agung, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Tulung Agung*, 2015, 1–84.

Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

- Nelly Melia, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan antara Al-Ghazali dan Buya Hamka). Skripsi IAIN Bengkulu, 2018.
- Nur Hadi Ihsan & Iqbal Maulana, “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.”, 2 Analisis: Jurnal Studi Keislaman 279-298. 2021.
- Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (*As-Sa’adah*) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis.” *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23 No. 2 Juli 2018.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Jakarta: Balai Pustaka, 1994. 75
- Rofi’udin. “Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik.” *Jurnal Teologia* 24, no. 2 (2013).
- Sehat Ihsan Shadiqin. *Kosmosufisme: Islam Antara Imajinasi Metafisika Dan Realitas Kehidupan Sosial*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Situmorang, Nina Zulida, and Fatwa Tentama. “Makna Kebahagiaan Pada Generasi Y.” *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/48j3m>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, V.Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Puatakabarupress, 2020.
- Umar Hasyim. *Memburu Kebahagiaan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Wijaya, Helauddin & Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Yenni Mutia Husein Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-ghazali. *Banda Aceh Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2018.

Yudhawati, Dian. “Implementasi Psikologi Positif Dalam Pengembangan Kepribadian Mahasiswa.” *Jurnal PSYCHO IDEA* 16, no. 2 (2018): 111–18.

Yolanda Savitri, Kebahagiaan mPerspektif Alfarabi, (UIN Syarif Hidayatulloh, 2019)

Zubair, Anton Bakker & Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

